

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Berkisah

1. Pengertian

Pengertian metode berkisah perlu diperjelas pemahamannya pada kajian ini, agar apa yang dimaksud dengan metode berkisah bisa dimengerti dengan mudah. Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Inggris *method* berarti “Cara, proses, metoda”¹ diserap oleh bahasa Indonesia menjadi metode dengan makna cara atau teknik. Kata kisah dalam bahasa Inggris adalah *narrative, story, dan tale*² sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti “Cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya)”³,³ mendapatkan awalan ber menjadi berkisah berarti memberikan kisah atau cerita kepada orang lain.

Berdasarkan keterangan pengertian secara etimologi tersebut, pengertian metode berkisah berarti sama dengan metode cerita atau metode dongeng, adalah metode belajar mengajar yang dilakukan dengan menuturkan suatu peristiwa, kejadian atau suatu karangan tentang kisah, baik berbentuk cerita fiktif ataupun non fiktif. Secara lebih jelas dikemukakan bahwa metode berkisah mengandung arti suatu “Suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara

¹ Achmad Mulyani, dkk, *Kamus cerdas Bahasa Inggris (Inggris-Indonesia)*, (Bandung: M2S, 2009), hal. 435.

² *Ibid.*, hal. 464, 701, 728.

³ Anton M. Moeliono, *et.all.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 443-444.

kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja”.⁴

Metode berkisah dalam dunia pendidikan biasa dikenal dengan istilah metode dongeng, aplikasi metode berkisah ini sama dengan metode ceramah. Untuk mengetahui hakekat yang sebenarnya tentang metode berkisah kiranya perlu dikemukakan runtutannya dari pengertian metode ceramah, karena prinsip metode berkisah adalah sama dengan prinsip-prinsip ceramah. Untuk mengenal lebih mendalam tentang metode ceramah, sebagai bahan untuk mendalami pengertian metode berkisah di bawah ini perlu penulis kemukakan apa yang dimaksud dengan metode ceramah, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini, sebagai berikut:

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya: gambar-gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya.⁵

Senada dengan pengertian tersebut di atas, adalah keterangan Bimo tentang metode cerita ialah bahwa “Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjolkan aspek teknis penceritaan”.⁶ Ini artinya bahwa antara ceramah dan bercerita atau berkisah itu sama, hanya teknisnya saja yang berbeda,

⁴ Subur, *Pembelajaran Ajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.73-74.

⁵ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 83.

⁶ Kak Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011), hal. 21.

mungkin bisa saja ceramah disampaikan dengan cara yang datar hanya memperhatikan intonasi misalnya, namun untuk berkisah atau bercerita selain intonasi masih diperlukan teknik lainnya, misalnya ekspresi pembawa kisah yang harus disesuaikan dengan alur, tokoh yang dikisahkan bahkan mungkin juga dengan gerakan-gerakan tertentu yang dapat memberikan nilai lebih “dalam” terhadap makna kisah yang dibawakan.

Berdasar keterangan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara metode berkisah dan metode ceramah. Metode berkisah merupakan penuturan yang didasarkan pada kejadian tentang sesuatu atau karangan tentang sesuatu yang mengedepankan “tokoh” tertentu, sedangkan metode ceramah merupakan penuturan tentang materi pelajaran yang telah dibakukan dan bersifat lebih umum. Persamaannya terdapat pada kenyataan bahwa keduanya merupakan metode belajar mengajar yang mengandalkan “penuturan” secara lisan sedangkan perbedaannya terdapat pada materi yang dibawakan termasuk juga ornament dari teknis yang dibawakan. Untuk metode ceramah cenderung bersifat lebih umum sedangkan berkisah cenderung lebih khusus karena dalam berkisah mengharuskan adanya “tokoh” yang diutamakan dalam penuturan.

Memperhatikan keterangan sebagaimana paparan di atas dapat dikemukakan pengertian bahwa metode berkisah merupakan metode atau cara penuturan, penyampaian pengertian-pengertian dari sebuah materi pembelajaran melalui sebuah cerita, kisah atau dongeng tentang tokoh dengan peristiwanya tertentu.

2. Manfaat Kisah/Dongeng

Penerapan metode berkisah, ceramah atau dongeng dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai manfaat tersendiri bagi anak. Ada banyak manfaat yang bisa dinikmati oleh pengguna metode berkisah atau dongeng, antara lain:

a. Mendorong untuk berpikir

Penerapan metode berkisah, dongeng atau cerita dalam kegiatan belajar mengajar sebenarnya sudah biasa dilaksanakan oleh para guru pada setiap pembelajaran, terutama ketika menyelenggarakan pembelajaran bagi anak-anak usia dini. Metode berkisah sedemikian banyak dipergunakan karena metode berkisah bisa dipergunakan untuk menggugah semangat berpikir anak-anak melalui permainan imajinasi. Hal demikian terjadi karena kisah yang dikemukakan dengan baik bisa membuat anak berada dalam lintasan waktu dengan menembus semua segi ruang dan waktu. Dalam hal ini Harini mengemukakan sebagai berikut:

Dongeng-dongeng tersebut menjadi penghubung antar pengalaman mereka dan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan dunia baru kepada mereka, baik dunia nyata maupun khayal. Dongeng atau cerita dapat membuat anak-anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran-heran. Dongeng mendorong anak-anak untuk berpikir.⁷

Dengan demikian bagi guru yang menerapkan metode berkisah atau berdongeng harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga arah dari kisah yang dibawakan benar-benar bisa menggugah

⁷Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik...*, hal. 132.

semangat anak untuk berpikir tentang tokoh yang sedang dikisahkan itu. Kisah bukan hanya sekedar untuk membuat anak senang saja, akan tetapi nilai dari sebuah kisah diharapkan bisa menggugah semangat anak untuk meningkatkan kualitas dirinya sesuai dengan tokoh yang diperankan oleh kisah yang dibawakan itu.

Tujuan penting dari kisah dalam dunia pendidikan adalah “Menanamkan akhlak terpuji/moral positif dan perasaan ke Tuhanan kepada siswa dengan harapan melalui penyajian kisah dapat menggugah akal sehat siswa untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari”.⁸ Secara terperinci Haenilah mengemukakan beberapa tujuan penting penerapan metode berkisah dalam pembelajaran anak usia dini, antara lain:

- 1) Mengembangkan imajinasi anak
Dunia anak adalah dunia yang penuh imajinasi. anak usia 3-7 tahun memiliki “dunia”nya sendiri, bahkan mempunyai teman khayalan sebagai teman mereka bermain.
- 2) Meningkatkan keterampilan berbahasa
Mendengarkan dongeng merupakan salah satu stimulasi dini yang bisa digunakan merangsang keterampilan berbahasa pada anak. Menurut penelitian, anak perempuan lebih cepat menguasai kemampuan berbahasa dibandingkan anak laki-laki.
- 3) Meningkatkan minat baca anak
Secara tak langsung, anak-anak memiliki ketertarikan pada dongeng akan memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi. Cara yang paling mudah untuk mendongeng adalah dengan membacakan buku cerita kepada mereka. Ketika tertarik pada dongeng, mereka menjadi lebih tertarik pada buku-buku cerita bergambar. Dengan sendirinya, minat baca mereka juga meningkat.
- 4) Membangun kecerdasan emosional
Selain mendekatkan keakraban ibu dan anak, mendongeng ternyata bisa membangun kecerdasan emosional anak. Anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan.

⁸ Subur, *Pembelajaran...*, hal. 80.

5) Membentuk anak untuk berempati

Stimulasi melalui dongeng akan mampu merangsang kepekaan anak usia 3-7 tahun terhadap berbagai situasi sosial. Mereka akan belajar untuk berempati pada lingkungan sosialnya.⁹

Tujuan penting penerapan metode berkisah atau berdongeng sebagaimana paparan di atas menunjukkan seberapa pentingnya metode berkisah ini dimanfaatkan untuk pembelajaran anak pada usia dini. Berbagai manfaat bisa diperoleh dengan rangsangan penerapan metode berkisah.

b. Memperkuat pemahaman

Penerapan metode berkisah bisa dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman anak. Secara psikologis dapat dikemukakan bahwa ketika anak merasa kesulitan menangkap penjelasan sesuatu maka dengan kisah tertentu bisa dimantapkan atau diperkuat pemahamannya, hal ini karena dalam kisah terdapat unsur “X”-nya yang membuat orang yang mendengarkannya penasaran sehingga ada keinginan untuk mengetahui kelanjutan kisah secara keseluruhan. Dalam konteks kisah untuk memperkuat pemahaman ini al-Qur’an menegaskan sebagai berikut:

وَ كَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman,¹⁰ (QS. Hud: 120).

⁹ Een Y. Haenilah. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 137.138.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an...*, hal. 345.

Maka kisah mempunyai peran untuk memantapkan penjelasan guru kepada anak-anak di kelas, karena kisah biasanya menampilkan tokoh dengan karakternya yang unik yang senantiasa menggugah orang untuk mengambil “nilai”-nya, baik akan diterapkan dalam kehidupan sehari atau hanya sekedar untuk referensi. Maka diharapkan bahwa dengan menerapkan metode berkisah bisa tumbuh inspirasi dan imajinasi dalam diri anak. Inspirasi dan imajinasi akan merangsang dan mendorong anak untuk melakukan sesuatu.

c. Membantu berhubungan dengan dunia lain

Kisah, cerita atau dongeng mampu menggambarkan rekaman berbagai kejadian masa lampau yang sangat jauh dan sekaligus dalam cerita tidak ada batas jarak yang jelas, sehingga semua cerita bisa menghadirkan jarak yang jauh menjadi jarak yang sangat dekat. Berkaitan dengan hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dongeng membantu orang untuk memahami dunia di mana ia hidup dan apa yang dialami. Dongeng juga membantu orang untuk memasuki berbagai dunia lain yang kurang dikenal, seperti dunia rohani, emosional, supra-natural dan khayal. Dongeng adalah wadah yang memungkinkan orang berhubungan dengan dunia lain dan masyarakat lain. Dongeng juga dapat memberikan pengaruh terhadap orang dunia dan segala kemungkinan yang bisa terjadi. Dongeng adalah wadah yang mendukung usaha orang untuk memahami perasaan dan khayalannya.¹¹

Sebagaimana keterangan ini, metode berkisah atau dongeng bisa membawa siswa kepada masa-masa lampau yang sangat jauh dan tidak terbatas. Oleh karena itu dalam menerapkan metode

¹¹ *Ibid.*, hal. 133.

berkisah atau mendongeng seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1). Tingkat usia pendengar.
- 2). Jumlah pendengar
- 3). Tingkat heteroginitas (keragaman) pendengar
- 4). Tujuan penyampaian materi.
- 5). Susunan acara
- 6). Suasana (situasi dan kondisi) pendengar dan sebagainya.¹²

Patokan tentang ketentuan penggunaan metode berkisah tersebut harus benar-benar diperhatikan. Karena kalau tidak demikian akan membuat kisah yang dibawakan menjadi kurang menarik dan kurang bisa berpengaruh terhadap anak, sebagai contoh apabila anak-anak sudah kelas VI maka mereka sudah kurang menyukai lagi cerita binatang namun mereka sudah menyukai cerita-cerita tentang keperkasaan, berbeda dengan anak-anak usia Taman Kanak-Kanak mereka menyukai cerita binatang seperti halnya kancil nyolong timun dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan ini sebenarnya bisa dipahami bahwa ada banyak manfaat metode berkisah bagi anak-anak. Secara psikologis, kisah, cerita atau dongeng bisa disesuaikan dengan kondisi psikologis anak, maka kisah atau cerita akan membawa manfaat yang besar apabila dikemas sesuai dengan usia anak, sebaliknya kisah atau cerita yang tidak sesuai dengan kondisi psikologis anak maka penerapan metode berkisah akan mengalami kegagalan karena tidak akan berkesan.

¹² *Ibid.*, hal. 134.

3. Jenis-Jenis Cerita/Dongeng

Banyak jenis kisah atau cerita yang bisa diperoleh dari buku-buku, baik cerita fiksi maupun non fiksi. Oleh karena itu, guru yang menggunakan metode cerita harus bisa memahami jenis-jenis cerita, sehingga guru bisa mengetahui kedalaman makna dalam kandungan kisah yang dibawakan kepada anak. Agar kisah tidak hanya sekedar kisah yang tidak bermakna, maka guru harus berpegangan bahwa “Tujuan pokoknya adalah menunjukkan fakta-fakta kebenaran”,¹³ sehingga guru pun berusaha mencari materi dengan cerita yang sebenarnya.

Di bawah ini perlu dikemukakan cerita berdasarkan jenisnya sebagai berikut:

- a. Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
 - 1). Dunia benda-benda mati
 - 2). Dunia manusia
 - 3). Campuran/kombinasi
- b. Berdasarkan kejadiannya
 - 1). Cerita sejarah
 - 2). Cerita fiksi (rekaan)
 - 3). Cerita fiksi sejarah
- c. Berdasarkan sifat waktu penyajiannya
 - 1). Cerita bersambung
 - 2). Cerita serial
 - 3). Cerita lepas
 - 4). Cerita sisipan
 - 5). Cerita ilustrasi
- d. Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - 1). Cerita privat
 - a) Cerita pengantar tidur
 - b) Cerita lingkaran pribadi (individual atau kelompok sangat kecil)
 - 2). Cerita kelas
 - a) Kelas kecil (s.d. ± 20 anak)
 - b) Kelas besar (s.d. ± 20-40 anak)

¹³ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Surabaya: Pustaka Setia, 2001), hal. 184.

- c) Cerita untuk forum terbuka
- e. Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - 1). Cerita langsung/lepas naskah (*direct-story*)
 - 2). Membacakan cerita (*story-reading*)
- f. Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - 1). Bercerita dengan alat peraga
 - 2). Bercerita tanpa alat peraga¹⁴

Berbagai jenis cerita sebagaimana paparan ini harus dipahami oleh para guru yang menerapkan metode berkisah atau bercerita dalam kegiatan belajar mengajarnya. Pemahaman tentang jenis-jenis cerita ini penting, untuk menjamin bahwa cerita yang disajikan benar-benar bisa terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Terlebih karena jenis cerita juga memiliki tingkatan-tingkatan tertentu terutama berkaitan dengan kualitas pengguna atau penikmat kisah dan cerita.

4. Menerapkan Metode Berkisah

Penerapan metode berkisah nampaknya sangat sederhana sekali, karena seorang guru kelihatannya hanya cukup dengan bekal hafalan kisah, cerita atau dongeng, bahkan kalau tidak ditemukan cerita menarik materi bisa direka-reka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyajian kisah. Namun demikian fakta di lapangan banyak orang yang tidak mampu menerapkan metode berkisah ini, karena dalam berkisah seseorang memerlukan keahlian khusus sehingga bisa menampilkan suatu kisah yang menarik, menghibur, dan tentunya bermakna. Menarik maknanya bahwa cerita itu mempunyai daya tarik untuk disimak, menghibur maknanya bahwa cerita itu dapat memuaskan penikmatnya dan bermakna mengandung pengertian bahwa cerita itu

¹⁴ Harini dan al-Halwani, *Mendidik...*, hal. 135-136.

memiliki nilai positif untuk diambil hikmahnya. Sehingga setelah mendengarkan pemaparan cerita seorang anak dapat memiliki suatu perubahan terutama perubahan tentang nilai-nilai dan sikapnya.

Ada beberapa ragam langkah penerapan metode berkisah sesuai dengan sifat kisah yang dibawakannya, antara lain sebagai berikut:

- a. Mendongeng tanpa alat
 - 1) guru mengatur posisi tempat duduk anak
 - 2) guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi cerita.
 - 3) guru mulai mendongeng dengan terlebih dahulu menyebutkan judul cerita.
 - 4) setelah selesai mendongeng, guru memberi tugas pada anak-anak, untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut secara bergantian.
 - 5) guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi anak yang belum bisa.
- b. Mendongeng dengan alat peraga langsung
 - 1) guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan
 - 2) guru memberikan pendahuluan dengan membicarakan tentang alat peraga misalkan seekor kelinci dan daun kol, warna bulu kelinci, nama, jumlah kaki, bentuk telinga, makanannya, berjalannya bagaimana, dan sebagainya. Sambil memberi kesempatan anak untuk memegang dan membelai kelinci tersebut.
 - 3) setelah cukup memberi penjelasan tentang alat peraga kelinci, guru lalu memasukkan kelinci ke dalam kandang, lalu guru mulai mendongeng.
 - 4) guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita.
 - 5) setelah selesai mendongeng guru memberikan pertanyaan kepada anak.
 - 6) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan tersebut.
 - 7) guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.
- c. Mendongeng dengan bantuan gambar
 - 1) guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan (gambar-gambar).
 - 2) guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang direncanakan.
 - 3) guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi cerita.
 - 4) guru mendongeng dengan memperlihatkan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan
 - 5) guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita tersebut kepada anak satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian.
 - 6) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.

- 7) guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa
- d. Mendongeng dengan bantuan papan panel
 - 1) gur menyiapkan alat peraga yang diperlukan
 - 2) guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan
 - 3) guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan kemudian menyebutkan nama-nama tokoh yang ada dalam isi cerita yang akan disampaikan.
 - 4) guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita.
 - 5) guru menyebutkan judul cerita.
 - 6) sambil mendongeng, guru meletakkan potongan-potongan gambar pada papan panel yang sesuai dengan adegan yang akan diceritakan.
 - 7) agar tidak membingungkan anak diusahakan supaya tidak terlalu banyak adegan yang sekaligus ditempelkan di papan panel pada saat yang sama.
 - 8) setelah selesai mendongeng guru memberikan pertanyaan kepada anak.
 - 9) guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.¹⁵

Keterangan di atas memberikan petunjuk bahwa dalam menerapkan metode berkisah harus dilakukan persiapan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, bahkan jika diperlukan alat peraga perlu sekali diberikan alat peraga agar nilai-nilai kisah yang dibawakan guru bisa berkesan bagi anak-anak yang mendengarkan cerita.

B. Pembentukan Karakter Keagamaan Anak

1. Pengertian Karakter Keagamaan

Sebelum membahas secara lebih mendalam tentang karakter keagamaan, terlebih dahulu perlu dikemukakan pengertian karakter keagamaan. Kalimat karakter keagamaan terdiri dari dua kata, karakter

¹⁵ Haenilah, *Kurikulum...*, hal. 138-139.

dan keagamaan. Karakter dalam bahasa Inggris *character* berarti “Sifat aslinya, reputasi baik, ciri-ciri”,¹⁶ diserap oleh bahasa Indonesia menjadi karakter, berarti “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak”.¹⁷ Karakter juga diartikan sebagai “sifat atau perilaku reflektif atau perilaku spontan”.¹⁸ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama berarti “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”,¹⁹ menjadi keagamaan dalam pembahasan ini dimaksudkan adanya sifat kepercayaan pada Tuhan yang mau menjalankan kewajiban sesuai dengan ajaran agamanya dalam hal ini Islam. Maka karakter keagamaan adalah ciri-ciri, akhlak yang merujuk pada aspek nilai-nilai keagamaan.

Pada dasarnya, dalam ajaran agama ditegaskan bahwa sejak kelahirannya manusia sudah membawa nilai-nilai, ciri-ciri, atau karakter keagamaan. Dalam konsep Islam karakter keagamaan yang dibawa sejak lahir oleh semua manusia itu disebut dengan istilah fitrah, sebagaimana disebutkan dalam surah Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah

¹⁶ Achmad Mulyani, dkk., *Kamus Cerdas Bahasa Inggris (Inggris-Indonesia)*, (Bandung: M2S, 2009), hal. 67.

¹⁷ Moeliono, *et.all.*, *Kamus...*, hal. 389.

¹⁸ HM. Taufiqi, *Religious & Smart Parenting for Brilliant Kids*, (Malang: CV. Dream Litera Buana, 2015), hal. 73.

¹⁹ Moeliono, *et.all.*, *Kamus...*, hal. 9.

itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.²⁰

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia dicipta dengan membawa suatu fitrah tertentu yang menurut Madjid bahwa fitrah itu “Dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani (*nurani*, bersifat *nur* atau cahaya), setiap pribadi manusia mempunyai potensi untuk benar dan baik”.²¹ Ini maknanya bahwa setiap manusia itu mempunyai karakter benar dan baik. Hanya saja potensi benar dan baik yang dimiliki manusia sejak kelahirannya itu harus diberdayakan sehingga potensi itu bisa memiliki irama dan dinamika menuju suatu tingkat kualitas yang maksimal.

Maka karakter keagamaan yang sebenarnya adalah apabila nilai-nilai fitrah manusia itu bisa menjadi suatu kepribadian, yang menjadi bagian dari sikap dan sifat hidupnya sehari-hari. Sehingga hidup manusia senantiasa berada dalam koridor benar dan baik yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai agama Islam, atau dengan kata lain berbudi dan berakhlakul karimah.

2. Membentuk Karakter Keagamaan Anak

Sebagaimana ayat al-Qur'an yang telah dikemukakan di atas, manusia terlahir dengan membawa sebuah fitrah. Fitrah manusia yang benar dan baik ini tidak akan berkembang apabila tidak dilakukan upaya tertentu untuk memberdayakan fitrah itu agar menjadi suatu potensi

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an ...*, hal. 645.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 53.

sumberdaya yang potensial. Dalam hal yang berkaitan dengan keterangan ini, dapat dirujuk dari sabda Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ"²² رواه مسلم

Artinya: Dari Abi Hurairah sesungguhnya ia berkata: Rasulullah

SAW bersabda: “tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani dan majusi” (HR. Muslim).

Hadits riwayat Muslim di atas, menegaskan bahwa setiap manusia itu terlahir dengan fitrahnya, tentu fitrah yang dimaksud sama dengan apa yang kemukakan oleh al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 di atas. Orang tuanya, menurut hadits tersebut, yang berpotensi menjadikan fitrah anaknya mengarah kepada yahudi, nasrani atau yang lainnya. Ini maknanya bahwa secara mikro orang tua, pendidik, atau secara makro lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter keagamaan anak. Maka menarik sekali keterangan Langgulung dalam Rahardjo ketika menjelaskan surah Ar-Rum ayat 30 di atas, bahwa menurutnya “*Fitrah* sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan *fitrah* sebagai *din* yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka disebut potensi yang satu disebut *din*, yang satu berkembang dari dalam diri individu, sedang yang satu lagi dipindahkan (*transmission*) dari orang ke orang, dari generasi ke

²² Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim al-Majalidu al-Tsany*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1992), hal. 556.

generasi, jadi bersifat dari luar ke dalam”.²³ Disini terlihat dengan jelas betapa pendidikan karakter itu mempunyai makna penting untuk mengarahkan fitrah anak itu menjadi lebih potensial.

Berdasar keterangan singkat di atas dapat dikemukakan bahwa fitrah manusia sebagai dasar dari karakter keagamaan anak harus didayagunakan melalui rekayasa yang disebut pendidikan. Maka sekalipun potensi kelahiran anak itu baik dan benar jika tidak dididik atau diarahkan kepada jalan yang benar dan baik melalui pendidikan tentu potensi tersebut tidak akan ada maknanya.

Konsepsi pengembangan karakter anak dalam dunia pendidikan didasarkan pada sembilan pilar. Apa yang dimaksud dengan Sembilan pilar itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*).
- c. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*).
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*).
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
- g. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
- i. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).²⁴

Sembilan pilar pengembangan karakter di atas menunjukkan betapa kompleksnya pengembangan nilai-nilai karakter anak melalui

²³ M. Dawam Rahardjo (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 164.165.

²⁴ Ratna Megawangi, “Konsep Pengembangan Karakter”, dalam *Materi Workshop Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Guru dan Kepala TK Se Kabupaten Tulungagung*, (IGTKI PGRI Kabupaten Tulungagung Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung, makalah tidak diterbitkan), hal. 4.

pendidikan, karena menyangkut segi-segi dan nilai-nilai yang transenden.

Transendensi sembilan pilar pengembangan karakter sebagaimana dikemukakan di atas dapat dilihat dari kenyataan bahwa:

- a. Karakter adalah jumlah keseluruhan dari nilai-nilai, keyakinan dan kepribadian seseorang.
- b. Karakter tercermin dalam perilaku dan tindakan-tindakan kita.
- c. Karakter adalah kombinasi ketulusan, sifat tidak mementingkan diri sendiri, pengertian, pendirian, keberanian, loyalitas, dan rasa hormat.
- d. Jika seseorang berkembang melampaui kemampuan rata-rata banyak orang, selalu ada yang berupaya menghancurkannya. Karakterlah yang mampu menjaganya.²⁵

Berdasar analisis ini, orang yang berkarakter kuat berarti akan memiliki ketangguhan dalam segala hal. Itulah sebabnya dalam konsep Islam, karakter keagamaan itu harus ditanamkan sejak kecil. Penanaman nilai-nilai karakter keagamaan sejak kecil itu mempunyai makna yang besar bagi perkembangan anak selanjutnya. Berkaitan dengan hal ini, patut direnungkan sebuah sajak yang ditulis oleh *Dorothy Law Nolte* berjudul “*Children Learn What They Live*” dikutip oleh Rakhmat sebagai berikut:

Anak-anak Belajar dari Kehidupannya

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,
ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan dengan rasa aman,
ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
ia belajar menyenangkan dirinya

²⁵ *Ibid.*

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.²⁶

Sajak di atas dapat dimaknai bahwa membentuk karakter anak sejak kecil itu sangat penting sekali karena anak sangat terpengaruh dengan pendidikan dan keteladanan yang diberikan sejak awal perkembangannya. Pengembangan pendidikan karakter keagamaan anak yang dilakukan sejak masa awal perkembangannya ini tentu tidak cukup hanya dibebankan kepada sebuah lembaga pendidikan semata, akan tetapi orang tua di rumah dan tentunya juga lingkungannya dalam hal ini termasuk lembaga pendidikan harus mampu memberi dukungan yang positif untuk mendapatkan kualitas hasil pendidikan yang baik.

Pelaksanaan pembentukan karakter keagamaan anak harus benar-benar terkonsepkan dengan baik. Al-Qur'an menegaskan sebuah prinsip pembentukan karakter yang sangat mendasar, tersebut dalam surah as-Shaff ayat 1-3 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.²⁷

Seorang guru bagi anak-anak pada pendidikan usia dini atau usia pra sekolah harus mempersonifikasi diri. Artinya bahwa seorang guru harus benar-benar bisa menjadi prototipe bagi anak-anak, karena figur utama yang dikenal oleh anak setelah orang tuanya di rumah adalah guru di sekolahnya. Maka dalam konteks prinsip-prinsip meningkatkan

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 187.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 928.

karakter keagamaan anak berdasar pada ayat tersebut di atas dapat dijabarkan bahwa:

- a. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
- b. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
- d. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
- e. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
- f. Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
- g. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
- h. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.²⁸

Prinsip-prinsip tersebut di atas menekankan adanya komunikasi yang intensif antara guru-murid. Seperti halnya model pembelajaran *take and give* prinsip ini mengedepankan “Proses pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa”.²⁹ Dengan demikian bahwa prinsip dalam meningkatkan karakter keagamaan anak berbasis pada peningkatan karakter keagamaan anak itu sendiri.

²⁸ Beni Iskandar dan Rahmat Hidayat, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatasn Pendidikan Karakter Bidang Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Pusat pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan tenaga Kependidikan Bidangg Taman Kanak-Kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017), hal. 118-119.

²⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, t.th.), hal. 195.

3. Prinsip Pembelajaran dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Keagamaan Anak Usia Dini

Memperhatikan pembahasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya sejak awal perkembangannya anak harus diajari untuk mengembangkan nilai fitrah yang ada didalam dirinya. Pengembangan nilai fitrah yang ada pada anak ini harus tetap memperhatikan aspek psikologis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan nilai fitrah ini penting bagi anak karena pada dasarnya “Pikiran seorang anak, demikian pula fisiknya, memerlukan bantuan untuk pertumbuhannya. Ada tiga macam “makanan” yang penting untuk pertumbuhan pikirannya yaitu bahasa, bermain, dan kasih sayang”.³⁰

Pentingnya pembelajaran nilai-nilai fitrah pada anak sebagai wujud tanggung jawab edukatif, harus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini, diantara prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Berpusat pada anak,
- b. Berorientasi pada perkembangan anak,
- c. Berorientasi pada kebutuhan anak,
- d. Belajar melalui bermain,
- e. Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM)
- f. Menggunakan pembelajaran terpadu,
- g. Mengembangkan ketrampilan hidup,
- h. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar serta alat/sarana pendidikan yang edukatif,

³⁰*Ibid.*, hal. 189.

i. Anak belajar dari lingkungan.³¹

Anak jangan dipaksa untuk menerima materi pembelajaran yang membebani pikirannya, karena anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil melainkan seseorang yang sedang menjalani tahap-tahap perkembangannya. Itulah sebabnya prinsip utama pembelajaran anak adalah dengan kasih sayang dan permainan.

Namun demikian pembelajaran anak juga harus bersifat holistic agar anak sejak awal perkembangannya mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Harini dan Al-Halwani mengutip keterangan *Tina Bruce* bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak prasekolah sebagai berikut:

- a. Masa anak adalah bagian dari kehidupan secara keseluruhan.
- b. Fisik dan mental serta kesehatan, sama pentingnya. Keseluruhan aspek anak merupakan pertimbangan yang penting dalam pendidikan anak usia dini.
- c. Pembelajaran pada anak usia dini saling berkait, tidak dapat dipisahkan.
- d. Motivasi intrinsik akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai.
- e. Program pendidikan pada anak usia dini perlu penekanan disiplin.
- f. Masa peka untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi.
- g. Bertolak pada apa yang dapat dikerjakan anak akan lebih baik daripada bertolak dari yang tidak dapat dilakukan anak.
- h. Suatu kehidupan sedang terjadi dalam diri anak (*innerlife*), khususnya pada kondisi yang menunjang.
- i. Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) yang berinteraksi dengan anak merupakan bagian yang penting.
- j. Pendidikan anak usia prasekolah atau usia dini merupakan interaksi antara anak dan lingkungan, dimana dalam lingkungan terdapat orang dewasa, teman sebaya, material dan pengetahuan.³²

Prinsip-prinsip sebagaimana telah dikemukakan di atas semuanya mengandung makna bahwa pembelajaran pada anak usia dini atau pra

³¹ Rachma Hasibuan, *Peningkatan Kualitas Guru TK dalam Menaganalisis Kurikulum & Penyusunan Silabus, RPP sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Pendidik*, (Materi Workshop IGTKI – PGRI Kabupaten Tulungagung, Pebruari 2014, kalangan sendiri), hal. 24.

³² Harini dan al-Halwani, *Mendidik...*, hal. 96-97.

sekolah harus berorientasi pada anak yang masih membutuhkan perhatian lebih dengan penyesuaian karakter anak yang masih suka bermain. Untuk itu pembelajaran harus dilakukan dengan interaksi yang intensif, sarat makna dan rasa kasih sayang.

C. Penggunaan Metode Berkisah untuk Meningkatkan Karakter Keagamaan Anak

Sebelum membahas lebih jauh tentang penggunaan metode berkisah untuk meningkatkan karakter keagamaan anak, terlebih dahulu perlu sekali mereviw muatan atau kandungan al-Qur'an. Pentingnya mereviw muatan al-Qur'an ini karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang didalamnya memuat banyak hal, di antaranya adalah metode berdakwah atau metode mengajak orang lain menuju jalan Islam, atau bisa dikatakan pula bahwa al-Qur'an memuat metode pendidikan. Metode yang ditawarkan oleh al-Qur'an merupakan metode yang sangat elegan sehingga dapat diterapkan dalam keadaan atau kondisi apapun.

Salah satu metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an adalah metode berkisah sebagaimana Allah kemukakan dalam surah Yusuf (12) ayat 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.³³

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* ..., hal. 348.

Ayat tersebut menegaskan diantara tujuan menggunakan kisah dalam pendidikan, ialah agar orang-orang bisa mempunyai pengetahuan, tentu dalam hal ini pengetahuan-pengetahuan terkait dengan masa lalu. Dengan demikian penggunaan metode berkisah sebenarnya cukup representatif, karena al-Qur'an sendiri juga menggunakan metode berkisah dalam menjelaskan nilai-nilai agama kepada umat Islam.

Pembahasan sekarang berkait dengan bagaimana metode berkisah itu dipergunakan untuk meningkatkan karakter keagamaan anak. Sebelum membahas representasi metode berkisah dalam meningkatkan karakter keagamaan anak terlebih dahulu perlu dikemukakan pula karakter keagamaan anak dalam konsepsi pendidikan.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa “Setiap anak mengalami perkembangan moral agama, intelektual, sosial emosi, bahasa dan fisik, seni secara simultan. Setiap aspek saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek lainnya. Selain itu karakteristik yang menonjol dari anak usia dini adalah mereka tengah berada pada masa-masa meniru (*imitation*), berpetualang (*adventure*), dan bermain (*playfull*)”.³⁴ Intinya bahwa pada diri anak usia dini itu sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berasal dari unsur luarnya. Oleh karena itu perkembangan moral agamanya, intelektualnya, sosial emosinya, bahasa dan fisik serta bakat seninya sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang sering dilihat, dirasa atau didengarnya.

Suasana kejiwaan anak usia dini yang relatif mudah untuk dimasuki berbagai “nilai”, sementara daya nalarnya yang masih bersifat

³⁴ Haenilah, *Kurikulum...*, hal. 28.

imitatif memberi peluang bagi penerapan metode berkisah yang bisa membawa suasana jiwa pada dimensi ruang dan waktu. Artinya suasana jiwa anak-anak dengan menerapkan metode berkisah dapat dibawa kemana saja, kearah zaman dahulu yang sangat lama kejadiannya, atau ke tempat yang sangat jauh disana, dibawa kepada situasi yang keras atau situasi yang lemah lembut, situasi yang menyenangkan atau yang menyusahkan, situasi yang positif atau yang negatif.

Nilai-nilai yang bersumber dari “kisah” yang menarik akan bisa menjadi sebuah pilihan bagi anak untuk diambil nilai pentingnya untuk diteladani. Hal ini karena kisah “Memberi kesempatan anak untuk memilih jalan cerita dan pendidik yang menentukan konsekuensi dari setiap jalan yang dipilih.”³⁵ Dalam konteks ini ketika guru menerapkan metode berkisah maka harus ditentukan dengan jelas arah tujuan dari kisah yang dimaksudkan. Nilai-nilai dari sebuah kisah harus bisa dimanfaatkan untuk diambil hikmahnya atau dijadikan sumber keteladanan hidup, sehingga ketika kisah selesai dipaparkan anak-anak mempunyai rujukan nilai dari sebuah kisah yang dipaparkan gurunya.

Pembelajaran dengan menerapkan metode berkisah ini mudah ditangkap oleh anak, karena pada dasarnya dalam penerapan metode berkisah terkumpul beberapa hal antara lain, ilmu, keteladanan, seni, pengetahuan, hiburan bahkan mungkin juga permainan. Pada aspek seni, permainan dan hiburan inilah yang nantinya akan sangat berkesan bagi anak, oleh karena itu

³⁵ Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 9.44.

dalam penerapan metode berkisah harus ada muatan nilainya berupa nilai-nilai untuk membentuk karakter dengan keteladanan yang baik.

Guna mendapatkan hasil yang optimal penerapan metode berkisah harus menggunakan langkah-langkah yang tepat, terlebih untuk pembentukan karakter keagamaan. Dalam konteks ini penulis kemukakan langkah-langkah penerapan metode berkisah yang didasarkan pada keterangan Subur, yang dapat dikemukakan sebagai berikut:³⁶

a. Reading Story

Membaca merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Bagi guru membaca diperlukan agar guru benar-benar menguasai materi cerita yang hendak disajikan kepada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk proaktif membaca narasi kisah. Pembacaan dilakukan oleh peserta didik agar masing-masing dapat memahami isinya serta bisa menghayati isinya. Dalam konteks anak-anak pra sekolah, pembacaan dibantu oleh guru, agar anak-anak bisa secara keseluruhan memahami makna apa yang tertulis dalam narasi kisah.

b. Reflektion

Kisah yang telah dipilih dan dibaca kemudian direspon, direfeksi atau diendapkan (*retensi*) dalam memori yang terdalam. Pengendapan terhadap sifat-sifat perilaku dilakukan agar mudah untuk reproduksi. Di sini kisah yang dipilih menyesuaikan topic dan kisah tersebut hendaknya memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir peserta didik. Kisah yang tidak sesuai dengan

³⁶ Subur, *Pembelajaran...*, hal. 121-122.

tingkat perkembangan peserta didik tentu tidak menarik selain muatan pesannya juga tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya sebagai contoh tidak mungkin ada ketertarikan untuk peserta didik tingkat SMU diberi kisah atau cerita Kancil Mencuri Mentimun. Kekuatan kisah pada umumnya terletak pada penghayatan dan sentuhan emosi, maka bagaimana kisah dikemukakan dan bagaimana pembawa kisah memainkan emosi peserta didik akan berpengaruh banyak terhadap keberhasilan penerapan metode berkisah.

c. Visualization

Agar karakter tokoh-tokoh dalam kisah lebih mudah dan kuat dihayati peserta didik, maka perlu divisualisasikan (*retens*) melalui permainan peran (*role playing*), sehingga terjadi proses modeling dan imitasi perilaku oleh peserta didik secara lebih kuat. Untuk peserta didik tingkat usia dini, hal demikian sangat penting untuk menimbulkan kesan yang mendalam bagi dirinya.

d. Identification

Identifikasi terhadap pesan-pesan moral tertentu harus dilakukan pada setiap penerapan metode berkisah. Identifikasi merupakan penelusuran terhadap jenis dan sifat perilaku dalam kisah yang divisualkan. Setiap kisah memiliki nilai-nilai atau pesan-pesan tertentu. Karena itu identifikasi dimaksudkan agar pesan lebih mudah ditangkap dan diwujudkan, atau ditirukan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kesan apa yang hendak ditanamkan bagi peserta didik harus dikemas sedemikian rupa dalam muatan materi kisah yang hendak disajikan.

e. Internalization

Tujuan utama pembelajaran nilai moral/akhlak adalah terjadinya proses internalisasi nilai dan perilaku sesuai norma yang telah dipeajari. Tanpa internalisasi dan pembiasaan, maka yang dipelajari bukanlah moral tetapi konsep tentang moral. Karena itu internalisasi menjadi aspek penting dalam langkah-langkah pembelajaran berbasis kisah. Wujud nyata dari pembelajaran moral, adab atau akhlak adalah terjadinya internalisasi nilai dan moral dalam diri peserta didik. Sehingga setelah kisah disampaikan pada peserta didik diharapkan ada perubahan nilai-nilai yang mengarah pada hal-hal yang positif sesuai dengan pesan kisah yang disajikan.

Berdasar gambaran dari langkah-langkah penerapan metode berkisah tersebut, dapat diambil suatu benang merah bahwa pada penerapan metode berkisah harus dilakukan persiapan yang benar-benar matang sehingga arah dan tujuan dari pembelajaran benar-benar dapat diketahui sehingga titik utama dari pembelajaran nantinya akan dicapai. Memang metode kisah umumnya dipergunakan untuk menyampaikan aspek nilai-nilai yang bersumberkan dari moral, etika, atau dalam bahasa agama adalah adab atau akhlak.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian harus dilakukan terhadap sesuatu yang nilainya diperlukan sehingga hasilnya tidak *muspra*, untuk itu diperlukan tingkat aktualitas pokok permasalahan yang dikaji. Dalam rangka menguji nilai aktualitas permasalahan penelitian ini, penulis mengadakan kajian studi

pendahuluan terhadap penelitian terdahulu, diantaranya diperoleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Seni dan Amat Suwito yang gambaran hasilnya dapat dikemukakan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Gambaran Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Hasil Penelitiannya
Seni	Penggunaan Metode Cerita Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi PKn tentang Nilai-Nilai Perjuangan dalam Perumusan Pancasila bagi Siswa Kelas VI Semester I di SDN 04 Kalidawir Kecamatan Kali-dawir Kabupaten Tulung-agung Tahun Pelajaran 2009-2010”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan belajar mengajar dengan metode cerita memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (50%) dan siklus II (87,5%),. 2. Oleh karena hasil penelitian tindakan sebagaimana dikemukakan di atas maka hipotesis yang menyatakan “jika penggunaan metode cerita ini diterapkan dengan baik, maka bisa meningkatkan prestasi belajar bidang studi PKn tentang Nilai-Nilai Perjuangan dalam Perumusan Pancasila bagi siswa Kelas VI Semester I di SDN 04 Kalidawir Kecamatan Kali-dawir Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2009-2010” bisa diterima.
Amat Suwito	Melalui Metode Ceramah dan Tanya jawab Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Materi Pokok Hidup Rukun dalam Perbedaan di Kelas I SDN Rejosari 03 Tahun 2008/2009 Semester I	bahwa dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab menunjukkan prestasi belajar yang meningkat dari setiap siklusnya dapat diketahui bahwa nilairata-rata pada siswa kelas I semester I SDN Rejosari 03 sebelum siklus 60.13 siklus I: 69.88 dan siklus II: 82,63. Hal ini menandakan keberhasilan dalam meningkatkan minat maka secara langsung prestasi belajar pada siklus I SDN Rejosari 03 tahun Pelajaran 2008/2009 dengan hasil penelitian yang selalu mening-kat

		setiap siklusnya berarti bahwa penelitian ini berhasil.
--	--	---